

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk *childfree* dan menyatakan pilihannya di media sosial telah melakukan proses manajemen komunikasi privasi secara sadar, selektif, dan kontekstual. Keenam informan dalam penelitian ini secara aktif menetapkan batas informasi pribadi mana yang layak dibagikan dan mana yang tetap dijaga kerahasiaannya. Meski keputusan *childfree* mereka dibagikan secara terbuka, masing-masing informan tetap menjaga batas terhadap informasi lain yang dianggap lebih sensitif, seperti lokasi *real-time*, agama, masalah rumah tangga, hingga aspek kehidupan seksual.

Temuan ini menunjukkan bahwa batas privasi bersifat fleksibel dan dapat berubah tergantung pada nilai pribadi, *platform* media sosial yang digunakan, audiens, serta situasi sosial yang sedang dihadapi. Perpindahan informasi dari *personal boundary* ke *collective boundary* juga dapat terjadi, khususnya saat keputusan *childfree* dianggap sebagai isu publik yang layak untuk didiskusikan. Konsep berjalan seiring dengan prinsip utama dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM), bahwa kendali atas informasi tetap berada di tangan individu, meskipun informasi tersebut telah memasuki ranah publik.

Namun, keterbukaan ini tidak bebas dari tantangan. Para informan menghadapi bentuk *privacy turbulence*, yaitu gangguan terhadap batas privasi akibat intervensi publik yang tidak diundang, seperti komentar negatif, tekanan sosial, hingga pelecehan verbal. Meski demikian, informan merespons dengan berbagai strategi, seperti mengarsipkan unggahan, membatasi fitur audiens, hingga

bersikap tegas dalam mempertahankan prinsip. Ini memperkuat konsep dalam *Communication Privacy Management* (CPM), bahwa batas privasi bersifat dinamis terhadap situasi sosial.

Temuan penting lain yang muncul adalah adanya pengaruh lingkungan budaya terhadap cara informan mengelola informasi pribadinya. Informan yang tinggal atau memiliki pasangan dari luar negeri menyatakan bahwa budaya luar negeri cenderung lebih menghargai pilihan hidup individu, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Mereka merasa lebih bebas, aman, dan tidak dihakimi saat menyatakan keputusan *childfree* di lingkungan seperti Australia, Jerman, dan Singapura. Sebaliknya, saat berada di Indonesia, mereka kembali merasakan tekanan sosial yang kuat, terutama dari norma keluarga dan ekspektasi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya dan sistem sosial turut memengaruhi proses manajemen komunikasi privasi, sebuah aspek yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM).

4.2. Saran

4.2.1. Saran Akademis

Penulis memberikan saran untuk dilakukan penelitian selanjutnya untuk memperluas teori *Communication Privacy Management* dengan mempertimbangkan faktor budaya dan sosial yang memengaruhi pengelolaan informasi pribadi.

4.2.2. Saran Praktis

Penulis memberikan saran kepada para praktisi dan pengguna media sosial perlu lebih bijak dalam membagikan informasi pribadi, memanfaatkan fitur privasi, serta menyiapkan strategi menghadapi risiko seperti komentar negatif.

4.2.3. Saran Sosial

Penulis memberikan saran sosial kepada masyarakat agar lebih menghargai keputusan hidup individu, termasuk untuk mereka yang memutuskan *childfree*, dengan membuka ruang diskusi di media sosial yang tidak menghakimi tetapi diskusi sehat dan terbuka.

